

HADIS TENTANG AL-QARDH DAN KEHARAMAN RIBA AL-QARDH

Khairul Bahri Nasution

Sekolah Tinggi Agama Islam Mandailing, Panyabungan

Email: khairulbahri@stain-madina.ac.id

ABSTRACT

Al-Qardh is an act that is recommended in Islam, which will be rewarded by Allah SWT, and includes kindness if the borrower provides additional assets or goods borrowed on a voluntary basis, not because the loan conditions are met. It contains compassionate human and social values to fulfill the borrower's needs. But in reality, sometimes the muqtaridh in doing al-qardh requires the benefit of the muqridh. This problem can be motivated by ignorance of the procedures for al-qardh taught by the Prophet in his words. The hadiths regarding al-Qard are from the Prophet ﷺ even though in some of the sanad there are weaknesses, especially in the history of Ibn Majah. However, because it is supported by another Sahih hadith and especially the Qur'an in surah Al-Baqarah: 245: "Who wants to give a loan to Allah, a good loan (spending his wealth in the way of Allah). al-Qardh is permissible as long as it does not lead to benefit, because al-Qardh that takes advantage of is usury. Even though the hadith regarding this is not valid, objects that are valid to be used as al-Qard are objects that can be measured, or weighed, or objects that can be counted.

Keywords: Hadith, al-Qardh, Haram, Riba

ABSTRAK

Al-Qardh merupakan perbuatan yang dianjurkan dalam agama Islam, yang akan diberi imbalan oleh Allah SWT, dan termasuk kebaikan apabila pihak peminjam memberikan tambahan terhadap harta atau barang yang dipinjamnya atas dasar sukarela bukan karena memenuhi syarat pinjaman. Ia mengandung nilai kemanusiaan dan sosial yang penuh kasih sayang untuk memenuhi hajat peminjam. Namun dalam kenyataannya terkadang muqtaridh dalam melakukan al-qardh mensyaratkan adanya kemanfaatan kepada si muqridh. Permasalahan ini bisa dilatarebelakangi ketidaktahuan tata cara al-qardh yang diajarkan oleh Rasulullah dalam sabdanya. Hadis-hadis mengenai al-Qard telah tsabit dari Nabi ﷺ sekalipun pada sebagian sanadnya terdapat kelemahan khususnya pada riwayat Ibn Majah. Namun karena didukung hadis Sahih yang lain dan utamanya al-Qur'an pada surah Al-Baqarah: 245 : "Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah)". al-Qard dibolehkan selama tidak menjerus kepada manfaat, sebab al-Qardh yang mengambil manfaat adalah riba. Sekalipun hadis mengenai ini tidak tsabit. Benda yang sah untuk dijadikan al-Qard adalah benda dapat ditakar, maupun ditimbang, atau benda yang dihitung.

Kata kunci: Hadis, al-Qardh, Keharaman, Riba

A. PENDAHULUAN

Syari'at Islam dalam mengatur muamalah bersifat universal dan global yaitu supaya syariat Islam bisa tetap hidup, fleksibel, dan patut atau cocok untuk seluruh umat manusia sepanjang masa dalam situasi dan kondisi apapun. Salah satu contoh dari fleksibilitas hukum muamalah yaitu adanya prinsip tolong menolong.

Dengan adanya perkembangan zaman yang modern ini, tolong menolong pada masa sekarang sudah langka dipraktekkan dalam kegiatan ekonomi. Salah satu contohnya yaitu dalam hal berbisnis adalah *al-qardh* atau *al-qardh al-hasan*.

Hakikat *al-qardh* adalah pertolongan dan kasih sayang bagi yang meminjam. Ia bukan sarana mencari keuntungan bagi yang meminjamkan, didalamnya tidak ada imbalan dan kelebihan pengembalian. Ia mengandung nilai kemanusiaan dan sosial yang penuh kasih sayang untuk memenuhi hajat peminjam. Pengembalian keuntungan oleh yang meminjamkan (*muqtaridh*) harta membatalkan kontrak *al-qardh*.

Besarnya besarnya pengaruhnya dari akad *al-Qardh*, maka sudah sepatutnya dikaji kembali berbagai hadis-hadis yang menjadi dasar hukum pensyariaan akad *al-Qardh* dan prinsip-prinsipnya sehingga akad tersebut dinilai atau dihukumi sah menurut fiqh.

B. PEMBAHASAN

Hadis Tentang al-Qardh

Di antara hadis yang dijadikan dalil pensyariaan *al-qardh* adalah hadis riwayat Ibn Majah :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَلْفٍ الْعَسْقَلَانِيُّ¹ حَدَّثَنَا يَعْلَى² حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ يَسِيرٍ³ عَنْ قَيْسِ بْنِ رُومِيٍّ⁴ قَالَ كَانَ سُلَيْمَانُ بْنُ أَدْنَانَ يُفْرَضُ عَقْمَةً أَلْفَ دِرْهَمٍ إِلَى

¹ Muhammad bin Khalaf bin 'Ammar, dari kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan pertengahan. kuniyahnya : Abu Nashr, tinggal di Syam, wafat : 260 H. Komentor ulama mengenainya : 1) Abu Hatim ar-Razi : Shaduq, 2) an-Nasai : Shalih, 3) adz-Dzahabi : Shaduq.

عَطَائِهِ فَلَمَّا خَرَجَ عَطَاؤُهُ تَقَاضَاهَا مِنْهُ وَاشْتَدَّ عَلَيْهِ فَقَضَاهُ فَكَانَ عَاقِمَةً
غَضِبَ فَمَكَتْ أَشْهُرًا ثُمَّ أَنَاهُ فَقَالَ أَقْرِضْنِي أَلْفَ دِرْهَمٍ إِلَى عَطَائِي قَالَ نَعَمْ
وَكَرَامَةً يَا أُمَّ عُنْبَةَ هَلُمِّي تِلْكَ الْخَرِيْطَةَ الْمَخْتُوْمَةَ الَّتِي عِنْدَكَ فَجَاءَتْ بِهَا فَقَالَ
أَمَا وَاللَّهِ إِنَّهَا لِدَرَاهِمِكَ الَّتِي قَضَيْتَنِي مَا حَرَكْتُ مِنْهَا دِرْهَمًا وَاحِدًا قَالَ فَبِاللَّهِ
أَبُوكَ مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا فَعَلْتَ بِي قَالَ مَا سَمِعْتُ مِنْكَ قَالَ مَا سَمِعْتُ مِنِّي قَالَ
سَمِعْتُكَ تَذَكُّرُ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُفْرِضُ مُسْلِمًا
قَرْضًا مَرَّتَيْنِ إِلَّا كَانَ كَصَدَقَتِهَا مَرَّةً قَالَ كَذَلِكَ أَنْبَأَنِي ابْنُ مَسْعُودٍ.⁵

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Khalaf al-Asqalani, telah menceritakan kepada kami Ya'la, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Yasir dari Qais bin Rumi ia berkata, "Sulaiman bin Udzunan meminjami Alqamah seribu dirham sampai waktu yang telah ditentukan, ketika waktu yang telah ditentukan habis, Sulaiman meminta dan memaksa agar ia melunasinya, Alqamah pun membayarnya. Namun seakan-akan Alqamah marah hingga ia berdiam diri selama beberapa bulan. Kemudian Alqamah datang kembali kepadanya dan berkata, "Pinjami aku seribu dirham sampai batas waktu yang telah engkau berikan kepadaku dulu". Sulaiman menjawab, "Baiklah, dan dengan rasa hormat wahai Ummu Utbah, berikanlah kantung milikmu yang tertutup itu." Ia pun datang dengan membawa kantung tersebut, kemudian Sulaiman berkata, "Demi Allah, sesungguhnya itu adalah dirham-dirham milikmu yang pernah engkau bayarkan kepadaku, aku tidak merubah dirham itu sedikitpun." Alqamah berkata, "Demi Allah, apa yang mendorongmu melakukan ini kepadaku?" ia menjawab, "Karena sesuatu yang aku dengar darimu". Ia bertanya, "Apa yang kamu dengar dariku?". Ia menjawab, "Aku mendengarmu menyebutkan dari Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: "Tidaklah seorang muslim memberi pinjaman kepada orang lain dua kali, kecuali seperti sedekahnya yang pertama." Ia berkata, "Seperti itu pula yang di beritakan Ibnu Mas'ud kepadaku."

² Ya'la bin Ubaid bin Ummayya, dari kalangan Tabi'ut Tabi'in, Kuniyah : Abu Yusuf, negeri semasa hidup : Kufah, wafat : 209 H. Komentor ulama mengenainya : 1) Yahya bin Ma'in : ats-Tsiqah, 2) Abu Hatim : ash-Shaduuq, 3) adz-Dzahabi : Tsiqah ahli ibadah, 4) Ibn Hajar : Tsiqah.

³ Sulaiman bin Yasiir, dari Kalangan : Tabi'in, kunyahnya : Abu Ash Shabbah. Negeri semasa hidup : Kufah. Komentor ulama mengenainya : 1) al-Bukhari : laisa bi qawi, 2) Abu Hatim : dhaif al-hadis, 3) ad-Daruquthni : Dha'if.

⁴ Qais bin Ruwmiy, dari kalangan : tabi'in. Komentor ulama : 4) Ibn Hajar : majhul.

⁵ Muhammad ibn Yazid Abu Abdillah al-Qazwini, Sunan Ibn Majah, Ed : Muhammad Fuad Abdul Baqi (Beirut : Dar al-Fikr, tt), 2 juz, juz 2, h. 812.

Hadis ini sebagaimana disebutkan dalam *Majma' az-Zawaid* isnadnya *dha'if*, karena Qays bin Rumi seorang yang *majhul*, sedangkan Sulaiman bin Yasir adalah seorang yang disepakati kedhaifannya. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibn Hibban dengan *isnadnya* kepada Ibn Mas'ud. Juga diriwayatkan oleh Baihaqi secara *mawquf* dan *marfu'*.

Redaksi [أما والله إنها لدراهمك] ini ditujukan kepada Alqamah bukan kepada Ummu Utbah, dan terkait [على ما فعلت بي], maka ini merupakan penekanan yang tegas dalam penyegaraan pelunasan hutang, sekalipun engkau itu membutuhkan dirham tersebut.⁶

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnadnya* dari hadis Qays bin Rumi. Sedangkan Ibn Hibban meriwayatkannya dalam *Sahihnya* dari Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna, menceritakan kepada kami Yahya bin Ma'in, menceritakan kepada kami Mu'tamir bin Sulaiman, ia berkata : Aku membacakannya kepada al-Fadhil bin Abi Mu'adz dari Abi Hariz bahwa Ibrahim menceritakannya dari al-Aswad bin Yazid dari Ibn Mas'ud lalu menyebutkan hadisnya. Juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Yahya bin Abi Umar dalam *Musnadnya* dari jalur Salim bin Uzun dari Alqamah bin Qays. Diriwayatkan juga Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami 'Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari 'Atha' bin as-Saib dari dari Ibn Udzunan, lalu beliau menyebutkan hadisnya.⁷

Hadis riwayat Ibn Hibban ini dihukumi hasan oleh Syu'aib al-Urnu'uth. Berikut ini redaksi matannya :

من أقرض الله مرتين كان له مثل أجر أحدهما لو تصدق به.⁸

“Siapa yang memberi pinjaman kepada Allah dua kali, maka baginya pahala seumpama keduanya kalau ia bersedekah dengannya.”

⁶ Ibid.

⁷ Ahmad bin Abi Bakar bin Isma'il al-Kanani, *Mishbah az-Zujajah fi Zawaid Ibn Majah*, Ed : Muhammad al-Muntaqi al-Kasyanawi (Beirut : Dar al-Arabiyyah, 1403), 4 juz, juz 3, h. 69.

⁸ Muhammad bin Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, Ed : Syu'aib al-Urnu'uth (Beirut : Muassasah ar-Risalah, 1993), 18 juz, 11, h. 418.

Dalam *Sahih at-Tarhib wa at-Tarhib*, kualitas hadis ini dinilai sahih li ghairih oleh Nashiruddin al-Albani.⁹

Selain hadis di atas, Ibn Majah juga meriwayatkan hadis lain dengan kualitas lemah dari segi sanadnya, yaitu :

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْكَرِيمِ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ وَ
حَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ بْنِ أَبِي مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِي بِي عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ مَكْتُوبًا
الصَّدَقَةَ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَالْقَرْضُ بِثَمَانِيَةَ عَشْرٍ فَقُلْتُ يَا جِبْرِيْلُ مَا بَالُ الْقَرْضِ أَفْضَلُ
مِنَ الصَّدَقَةِ قَالَ لِأَنَّ السَّائِلَ يَسْأَلُ وَعِنْدَهُ وَالْمُسْتَقْرِضُ لَا يَسْتَقْرِضُ إِلَّا مِنْ حَاجَةٍ¹⁰

Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Abdul Karim berkata, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Khalid berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Yazid. Dan telah menceritakan kepada kami Abu Hatim berkata, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Khalid berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Yazid bin Abu Malik dari Bapakny dari Anas bin Malik ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: "Pada malam aku diisrakan aku melihat di atas pintu surga tertulis 'Sedekah akan dikalikan menjadi sepuluh kali lipat, dan memberi pinjaman dengan delapan belas kali lipat'. Maka aku pun bertanya: "Wahai Jibril, apa sebabnya memberi hutang lebih utama ketimbang sedekah?". Jibril menjawab: "Karena saat seorang peminta meminta, (terkadang) ia masih memiliki (harta), sementara orang yang meminta pinjaman, ia tidak meminta pinjaman kecuali karena ada butuh."

Dalam *az-Zawaid* disebutkan bahwa dalam *isnad* hadis ini terdapat Khalid bin Yazid, yang oleh Ahmad, Ibn Ma'in, Nasai, Daud, Abu Zur'ah, Daruquthni, dan lain sebagainya didhaifkan. Hadis ini dkategorikan *dhaif jiddan* oleh al-Albani.¹¹

⁹ Muhammad Nashiruddian al-Albani, *Sahih at-Tarhib wa at-Tarhib*, Cet V (Riyadh : Maktabah al-Ma'arif, tt), 3 juz, juz 1, h. 219.

¹⁰ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, juz 2, h. 812.

¹¹Ibid.

Ibn Majah juga meriwayatkan hadis lain mengenai *al-Qardh* dengan *isnad* yang sahih dari Abi Sa'id al-Khudriy sebagaimana berikut ini :

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عُثْمَانَ أَبُو شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُبَيْدَةَ أَطْنَهُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ يَتَقَاضَاهُ دَيْنًا كَانَ عَلَيْهِ فَاسْتَدَّ عَلَيْهِ حَتَّى قَالَ لَهُ أُحْرَجُ عَلَيْكَ إِلَّا فَضَيْتَنِي فَأَنْتَهَرَهُ أَصْحَابُهُ وَقَالُوا وَيْحَكَ تَدْرِي مَنْ تُكَلِّمُ قَالَ إِنِّي أَطْلُبُ حَقِّي فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ هَلَّا مَعَ صَاحِبِ الْحَقِّ كُنْتُمْ ثُمَّ أُرْسِلَ إِلَى حَوَلَةَ بِنْتِ قَيْسٍ فَقَالَ لَهَا إِنْ كَانَ عِنْدَكَ تَمْرٌ فَأَقْرِضِينَا حَتَّى يَأْتِينَا تَمْرُنَا فَفَضَيْتِكَ فَقَالَتْ نَعَمْ يَا أَبِي أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَأَقْرِضْنَاهُ فَفَضَى الْأَعْرَابِيَّ وَأَطْعَمَهُ فَقَالَ أَوْفَيْتَ أَوْفَى اللَّهِ لَكَ فَقَالَ أَوْلَيْتَ خِيَارَ النَّاسِ إِنَّهُ لَا فُِدْسَتْ أُمَّةٌ لَا يَأْخُذُ الضَّعِيفُ فِيهَا حَقَّهُ غَيْرَ مُتَعَتِعٍ.¹²

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abdullah bin Muhammad bin Utsman Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Ubaidah menurutku ia mengatakan; telah menceritakan kepada kami Ayahku dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id al-Khudri ia berkata, "Seorang arab badui datang kepada Nabi ﷺ meminta pelunasan hutang dari beliau, badui tersebut memaksa beliau hingga ia berkata kepada beliau, "Aku akan menekanmu hingga engkau membayar kepadaku." Maka para sahabat pun menghardik dan berkata, "Celaka kamu! Tidak tahukah siapa yang kamu ajak bicara?".Badui itu menjawab, "Aku hanya menuntut hakku." Nabi ﷺ kemudian bersabda: "Hendaklah kalian membantu pemilik hak hingga ia mendapatkan haknya." Kemudian beliau mengutus seseorang kepada Khaulah binti Qais, beliau mengatakan kepadanya: "Jika kamu mempunyai kurma maka pinjamilah kami, jika kurma kami telah tiba maka akan kami ganti." Khaulah berkata, "Ya, demi bapakku, untukmu wahai Rasulullah." Abu Sa'id berkata, "Khaulah kemudian meminjami Rasulullah hingga beliau melunasi hutangnya pada arab badui itu dan memberinya makan". Badui itu kemudian berkata: "Engkau telah menepati pembayarannya, semoga Allah akan menepatinya bagimu." Beliau lalu bersabda: "Mereka itulah sebaik-baik umat, tidaklah suatu kaum akan dibersihkan dari dosa hingga orang yang lemah dari mereka dapat mengambil haknya tanpa ada rasa takut."

¹² Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, juz 2, h. 810.

Di dalam *az-Zawaid* disebutkan bahwa *isnad* hadis ini sahih, para perawi *tsiqat*, sebab Ibrahim bin Abdullah dalam pandangan Abu Hatim merupakan orang yang *shaduq*.¹³

Selain hadis-hadis di atas, terdapat juga banyak hadis lain yang dijadikan dalil disyariatkannya *al-Qardh* di antaranya :¹⁴

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ
إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَبِيعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ اسْتَقْرَضَ مِنِّي النَّبِيُّ ﷺ أَرْبَعِينَ
أَلْفًا فَجَاءَهُ مَالٌ فَدَفَعَهُ إِلَيَّ وَقَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ إِنَّمَا جَزَاءُ السَّلْفِ الْحَمْدُ
وَالْأَدَاءُ.¹⁵

Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Ali telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman dari Sufyan dari Ismail bin Ibrahim bin Abdullah bin Abu Rabi'ah dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata; "Nabi ﷺ meminjam uang kepadaku sebanyak empat puluh ribu, lalu ketika beliau memiliki harta beliau menyerahkannya kepadaku dan bersabda: "Semoga Allah memberkahi keluarga dan hartamu, sesungguhnya balasan bagi peminjaman itu adalah pujian dan pemenuhan (pelunasan)"."

Hadis ini selain diriwayatkan Nasai, juga diriwayatkan oleh Ibn Majah pada hadis no. 2424, dan Ahmad pada juz 4, hadis 36.

Menurut al-Albani dalam *Irwa'*, hadis ini *isnadnya* hasan, para perawinya terpecaya dan dikenal kecuali orang tua dari Isma'il yaitu Ibrahim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abi Rabi'ah. Menurut Ibn Abi Hatim, yang meriwayatkan darinya adalah kedua anaknya yaitu Isma'il dan Musa, juga az-Zuhri, dan Sa'id bin Maslamah bin Abih al-Hisam. Ibn Abi Hatim tidak menyebutkan adanya *jarh* dan *ta'dil* pada dirinya. Adapun Ibn Hibban, maka beliau menyebutkannya dalam golongan orang-orang yang *tsiqat*. Menurut Ibn Qaththan, tidak diketahui keadaannya. Dan menurut al-Albani, beliau adalah seorang *tabi'i*, sekelompok orang yang *tsiqat* telah meriwayatkan hadis darinya, dan

¹³ Hammam Abdurrahim Sa'id & Muhammad Hammam Abdurrahim, *Mawsu'ah Ahadits Ahkam al-Muamalat al-Maliyah* (Saudi Arabia : Dar al-Kautsar, 1431), h. 903.

¹⁴ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Irwa' al-Ghalil fi Tahrij Ahadits Manar as-Sabil* (Beirut : al-Maktab al-Islami, 1405), 8 juz, juz 5, h. 224.

¹⁵ Ahmad ibn Syu'aib Abu Abdurrahman an-Nasai, *al-Mujtaba Min as-Sunan*, Ed : Abdul Fattah Abu Ghuddah (Halb : Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah, 1986), 8 juz, juz 7, h. 314.

beliau juga termasuk *rijalnya* Imam Bukhari, sehingga inilah yang dapat membuat hati tenang.¹⁶

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ هَانِيٍّ يَقُولُ سَمِعْتُ عِرْبَاضَ بْنَ سَارِيَةَ يَقُولُ بَعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بَكْرًا فَأَتَيْتُهُ أَنْقَاضَهُ فَقَالَ أَجَلٌ لَا أَفْضِيكَهَا إِلَّا نَجِيْبَةً فَقَضَانِي فَأَحْسَنَ قَضَائِي وَجَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ يَتَقَاضَاهُ سِنَّةً فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَعْطُوهُ سِنًّا فَأَعْطُوهُ يَوْمَئِذٍ جَمَلًا فَقَالَ هَذَا خَيْرٌ مِنْ سِنِّي فَقَالَ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ قَضَاءً.¹⁷

Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Ibrahim, ia berkata; telah memberitakan kepada kami Abdur Rahman bin Mahdi, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Shalih ia berkata; saya mendengar Sa'id bin Hani' berkata; saya mendengar 'Irbadh bin Sariyah berkata; saya menjual kepada Rasulullah ﷺ seekor unta muda. Lalu saya mendatangi beliau menuntut anak unta itu, beliau bersabda: "Baiklah aku tidak akan membayarnya kepadamu kecuali dengan seekor unta yang berharga," lalu beliau membayarku dengan pembayaran yang terbaik, kemudian datanglah kepada beliau seorang badui menuntut seekor unta yang berumur kepada beliau, lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "berikan unta kepadanya," lalu mereka pada hari itu memberikan unta, lalu ia berkata; ini lebih baik dari untaku, kemudian beliau bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik membayarnya."

Hadis ini selain diriwayatkan Nasai, juga diriwayatkan oleh Ibn Majah pada hadis no. 2286, dan Hakim (2/30), Baihaqi (5/351), dan Ahmad (4/127). Menurut Hakim hadis ini *isnadnya* sahih. Demikian juga menurut adz-Dzahabi.¹⁸

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ لِرَجُلٍ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ سِنَّةٌ مِنَ الْإِبِلِ فَجَاءَهُ يَتَقَاضَاهُ فَقَالَ أَعْطُوهُ فَطَلَبُوا سِنَّةً فَلَمْ يَجِدُوا لَهُ إِلَّا سِنًّا فَوْقَهَا فَقَالَ أَعْطُوهُ فَقَالَ أَوْفَيْتَنِي أَوْفَى اللَّهِ بِكَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً.¹⁹

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Salamah bin Kuhail dari Abu Salamah dari Abu Hurairah r.a, ia

¹⁶ al-Albani, *Irwa' al-Ghalil*, juz 5, h. 224.

¹⁷ Nasai, *Sunan Nasai*, juz 7, h. 291.

¹⁸ al-Albani, *Irwa' al-Ghalil*, juz 5, h. 225

¹⁹ Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari aj-Ja'fiy, *al-Jami' as-Shahih*, Ed : Mushthafa Daib al-Bugha (Beirut : Dar Ibn Katsir, 1987), 6 juz, juz 2, h. 843.

berkata; Ada seorang laki-laki yang dijanjikan diberi seekor anak unta oleh Nabi ﷺ maka dia datang kepada Beliau untuk menagihnya. Maka Beliau bersabda: “Berikanlah”. Maka para sahabat mencarikan anak unta namun tidak mendapatkannya kecuali satu ekor anak unta yang umurnya lebih diatas yang semestinya. Maka Beliau bersabda: “Berikanlah kepadanya”. Orang tersebut berkata: “Engkau telah menepati janji kepadaku semoga Allah membalasnya buat Tuan”. Nabi ﷺ bersabda: “Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah siapa yang paling baik menunaikan janji”.

Hadis ini diriwayatkan Bukhari (2/38, 62, 83, 84, 139), Muslim (5/45), Tirmidzi (1/248), Ibn Majah (2423), Syafi’i (1322), Baihaqi (5/352), ath-Thayalisi (2356), Ahmad (2/377/393/416/431/456/509). Tirmidzi menghukumi kualitas hadis ini hasan sahih.²⁰

Selain hadis-hadis di atas, terdapat juga dalil lain yang lebih umum yang dijadikan dalil diperbolehkan *al-qardh* dalam Islam, yaitu hadis yang redaksinya sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.²¹

Dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah ﷺ telah bersabda: “Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim”.

²⁰ al-Albani, *Irwa' al-Ghalil*, juz 5, h. 225

²¹ Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Ed : Muhammad Fu'ad Abdul Baqi (Beirut : Dar Ihya' Turats al-'Arabiyy, tt), 5 juz, juz 4, h. 2074.

Asbab Wurud al-Hadis

Mengenai *asbab wurud* dari hadis Ibn Mas'ud di atas, maka sejauh penelusuran, penulis belum mendapati sebab khusus terkait hadis di atas, namun terkait hadis riwayat Abu Hurairah yang redaksinya [خِيَارُكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً], maka Ibn Abi Hamzah menyebutkan sebabnya sebagaimana pada riwayat Bukhari di atas.²²

Fiqh Hadis

Secara etimologi, *qaradh* berarti [القطع] 'potongan'. Harta yang diserahkan kepada *muqtaridh* (yang diajak akad *qaradh*) dinamakan *qardh*, sebab merupakan potongan dari harta *muqridh* (orang yang membayar). *Qaradh* disebut juga dengan *as-salaf*.²³

Penyebutan *qardh* dengan *as-salaf* juga digunakan dalam hadis, sebagaimana dalam riwayat Nasai :

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ
إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَبِيعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ اسْتَقْرَضَ مِنِّي النَّبِيُّ ﷺ أَرْبَعِينَ
أَلْفًا فَجَاءَهُ مَالٌ فَدَفَعَهُ إِلَيَّ وَقَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ إِنَّمَا جَزَاءُ السَّلْفِ الْحَمْدُ
وَالْأَدَاءُ.²⁴

Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Ali telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman dari Sufyan dari Ismail bin Ibrahim bin Abdullah bin Abu Rabi'ah dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata; "Nabi ﷺ meminjam uang kepadaku sebanyak empat puluh ribu, lalu ketika beliau memiliki harta beliau menyerahkannya kepadaku dan bersabda: "Semoga Allah memberkahi keluarga dan hartamu, sesungguhnya balasan bagi peminjaman itu adalah pujian dan pemenuhan (pelunasan)"."

²² Ibrahim bin Muhammad al-Husaini, *al-Bayan wa al-Ta'rif Fi Asbab Wurud al-Hadis*, ed : Said al-Din al-Katib (Beirut : Dar al-Kitab al-Arabiyy, 1401), 2 juz, juz 2, h. 233.

²³ Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* (Damaskus : Dar al-Fikr, tt), 10 juz, juz 5, h. 437.

²⁴ Ahmad ibn Syu'aib Abu Abdurrahman an-Nasai, *al-Mujtaba Min as-Sunan*, Ed : Abdul Fattah Abu Ghuddah (Halb : Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah, 1986), 8 juz, juz 7, h. 314.

Adapun *qardh* menurut istilah, antara lain dikemukakan oleh ulama Hanafiyah :

ما تعطيه من مال مثلي لتتقاضاه

“Sesuatu yang diberikan seseorang dari harta mitsil (yang memiliki perumpamaan) untuk memenuhi kebutuhannya.”

Sedangkan mazhab yang lain mendefinisikannya sebagai berikut :

إعطاء شخص مالا لآخر في نظير عوض يثبت له في ذمته، مماثل للمال
المأخوذ، بقصد نفع المعطى له فقط.

“Seseorang memberikan harta kepada orang lain pada sesuatu yang punya kesamaan saat diganti, yang tetap dalam tanggungannya semisal dari harta yang diambil dengan tujuan memberikan manfaat kepada orang yang diberikan.”²⁵

Terkait barang yang sah dijadikan *qaradh*, maka ulama berbeda pendapat :²⁶

- a. Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa *qardh* dipandang sah pada harta *mitsl*, yaitu sesuatu yang tidak terjadi perbedaan yang menyebabkan perbedaan nilai. Di antara yang dibolehkan adalah benda-benda yang ditimbang, ditakar, dan dihitung, *Qaradh* selain dari perkara di atas dipandang tidak sah, seperti hewan, benda-benda yang menetap di tanah, dan lain lain.
- b. Ulama Malikiyah, Syafi’iyah, dan Hanabilah membolehkan *qaradh* pada setiap benda yang tidak dapat diserahkan, baik yang ditakar, maupun ditimbang, seperti emas dan perak atau yang bersifat nilai, seperti : barang dagangan, hewan, atau benda yang dihitung. Hal ini didasarkan pada hadis dari Abu Rafi’ :

حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْحٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ
أَنْسٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ
اسْتَسْلَفَ مِنْ رَجُلٍ بَكْرًا فَقَدِمَتْ عَلَيْهِ إِبِلٌ مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ فَأَمَرَ أَبَا رَافِعٍ أَنْ يَقْضِيَ

²⁵ Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami*, juz 5, h. 437.

²⁶ *Ibid.*, juz 5, h. 440-441.

الرَّجُلَ بَكَرَهُ فَرَجَعَ إِلَيْهِ أَبُو رَافِعٍ فَقَالَ لَمْ أَجِدْ فِيهَا إِلَّا خِيَارًا رَبَاعِيًّا فَقَالَ أَعْطِهِ إِيَّاهُ
إِنَّ خِيَارَ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ قَضَاءً.²⁷

Telah menceritakan kepada kami Abu at-Thahir Ahmad bin Amru bin Sarh telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb dari Malik bin Anas dari Zaid bin Aslam dari Atha' bin Yasar dari Abu Rafi', bahwa Rasulullah ﷺ pernah meminjam unta muda kepada seorang laki-laki, ketika unta sedekah tiba, maka beliau pun memerintahkan Abu Rafi' untuk membayar unta muda yang dipinjamnya kepada laki-laki tersebut. Lalu Abu Rafi' kembali kepada beliau seraya berkata, "Aku tidak mendapatkan unta muda kecuali unta yang sudah dewasa." Beliau bersabda: "Berikanlah kepadanya, sebaik-baik manusia adalah yang paling baik dalam membayar hutang."

Jumhur ulama membolehkan *qaradh* pada setiap benda yang dapat diperjual belikan, kecuali manusia (*jawari*). Mereka juga melarang *qardh* terhadap sesuatu yang mendatangkan manfaat. Hal ini berdasarkan kaidah fihiyyah :

كل قرض جر نفعاً فهو ربا.²⁸

"Setiap pinjaman yang menarik manfaat adalah riba"

Namun demikian, jika tidak disyaratkan atau tidak dimaksudkan untuk mengambil yang lebih baik, *qaradh* diperbolehkan,²⁹ sebab Rasulullah pernah memberikan anak unta yang lebih baik kepada seorang laki-laki dari pada unta yang diambil beliau, sebagaimana pada hadis Abu Rafi' di atas. Juga sebagaimana riwayat Bukhari dari Jabir bin Abdullah :

²⁷ Muslim, *Shahih Muslim*, juz 3, h. 1224.

²⁸Kaidah fihiyyah ini sahih menurut syara', namun tidak terdapat hadis yang *tsabit* mengenai ini. Hadis yang datang mengenai ini dari Ali, *isnadnya* gugur. Al-Hafizh az-Zaila'i dalam *Nasb ar-Rayah* berkata : Hadis ini punya *syahid* (hadis pendukung) yang lemah dalam Sunan al-Baihaqi dari Fudhalah bin 'Ubaid. Adapun dalam riwayat Bukhari dari Abdullah bin Salam, maka hadisnya *mawquf*. Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah* (Beirut : Dar al-Kitab al-Arabiyy, tt), juz 3, h. 148. Lihat juga keterangan status hadis ini pada Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami*, juz 5, h. 446.

²⁹ Keharaman ini hanya berlaku ketika tambahan tersebut disyaratkan dan disepakati oleh kedua pelaku transaksi *qardh* pada saat transaksi dilakukan. Jika tidak disyaratkan dan disepakati, si penerima pinjaman diperbolehkan untuk menambah kuantitas (takaran atau timbangan) atau kualitas barang yang dipinjamnya. Si pemberi pinjaman memiliki hak untuk menagih atau meminta kembali apa yang dipinjamkannya, tapi dengan tanpa unsur paksaan. Lihat Sulaiman Yahya Ahmad, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq* terj. Ahmad Tirmidzi, dkk (Jakarta: Pustaka al-Kauar, 2014), h. 791.

حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَارِبُ بْنُ دِنَارٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ قَالَ مِسْعَرٌ أَرَاهُ قَالَ ضَحَى فَقَالَ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَكَانَ لِي عَلَيْهِ دَيْنٌ فَقَضَانِي وَزَادَنِي.³⁰

Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Mis'ar berkata, telah menceritakan kepada kami Muharib bin Ditsar dari Jabir bin 'Abdullah berkata, "Aku datang menemui Nabi ﷺ saat beliau berada di masjid -Mis'ar berkata, Menurutku Jabir berkata, "Saat waktu dhuha."- Jabir bin 'Abdullah berkata, "Beliau bersabda: "Shalatlah dua rakaat." Ketika itu beliau mempunyai hutang kepadaku. Maka beliau membayarnya dan memberi tambahan kepadaku."

Rasulullah saw menyuruh umat Islam selayaknya hidup sederhana dan tidak perlu berutang, dan Rasulullah saw membenci hal tersebut, banyak pula hadis seperti yang telah diungkapkan bahwa Nabi Muhammad saw sampai tidak mau menshalati jenazah yang ketahuan masih berutang dan belum ada yang menanggung utangnya tersebut.³¹ Rasulullah saw. juga bersabda: "Berhati-hatilah kamu dalam berutang, sesungguhnya utang itu mendatangkan kerisauan di malam hari dan menyebabkan kehinaan di siang hari (Riwayat Sunan al-Baihaqi)."³²

Dari keterangan-keterangan di atas, jelaslah bahwa *qard* ada dalam ajaran Islam. Lebih dari itu Allah SWT akan memberikan pahala yang berlipatganda bagi mereka yang meng-*qiradkan* harta di jalan-Nya. *Qirad* juga merupakan pekerjaan yang mulia, sehingga bisa menolong kesusahan orang lain. Orang yang membantu sesamanya dalam kesusahan niscaya Allah SWT akan menolongnya di akhirat kelak. Selain hadis di atas terdapat juga hadis yang menjelaskan antara lain:

مَنْ فَرَّجَ عَنِ مُسْلِمٍ كَرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كَرْبَةً مِنْ كَرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.

³⁰ Bukhari, *Sahih Bukhari*, juz 2, h. 843.

³¹ Yusuf Al-Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, Terj. Muammal Hamidy, Edisi Revisi, (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), h. 371-373.

³² Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, cet. 1, (Jakarta Timur: Insan Cemerlang dan PT. Inti Media Cipta Nusantara, 2004), h. 84.

“Orang yang melepaskan seorang muslim dari kesulitannya didunia, Allah akan melepaskan kesulitannya di hari Kiamat; dan Allahsenantiasa menolong hamba-Nya selama ia (suka) menolong saudaranya.” (HR. Muslim).³³

C. SIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Hadis-hadis mengenai *al-Qard* telah *tsabit* dari Nabi ﷺ sekalipun pada sebagian sanadnya terdapat kelemahan khususnya pada riwayat Ibn Majah. Namun karena didukung hadis Sahih yang lain dan utamanya al-Qur'an pada surah Al-Baqarah: 245 : “Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah”.
2. *al-Qard* diboalkan selama tidak menjurus kepada manfaat, sebab *al-Qardh* yang mengambil manfaat adalah riba. Sekalipun hadis mengenai ini tidak *tsabit*.
3. Benda yang sah untuk dijadikan *al-Qard* adalah benda dapat ditakar, maupun ditimbang, atau benda yang dihitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Cet. 1. Jakarta Timur: Insan Cemerlang dan PT. Inti Media Cipta Nusantara, 2004.
- Ahmad, Sulaiman Yahya. *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*. Terj. Ahmad Tirmidzi, dkk. Jakarta: Pustaka al-Kausar. 2014.
- al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Sahih at-Targhib wa at-Tarhib*, Cet V. Riyadh : Maktabah al-Ma'arif, tt.
- *Irwa' al-Ghalil fi Tahrij Ahadits Manar as-Sabil*. Beirut : al-Maktab al-Islami, 1405.
- al-Bukhari. *al-Jami' as-Shahih*, Ed : Mushthafa Daib al-Bugha. Beirut : Dar Ibn Katsir, 1987.
- Hammam Abdurrahim Sa'id & Muhammad Hammam Abdurrahim. *Mawsu'ah Ahadits Ahkam al-Muamalat al-Maliyah*. Saudi Arabia : Dar al-Kautsar, 1431.

³³ An Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarhi An Nawawi* (Beirut: Darul Fikr, 1982), Juz VII h.

- al-Husaini, Ibrahim bin Muhammad. *al-Bayan wa al-Ta'rif Fi Asbab Wurud al-Hadis*, ed : Said al-Din al-Katib. Beirut : Dar al-Kitab al-Arabiyy, 1401.
- al-Kanani, Ahmad bin Abi Bakar bin Isma'il. *Mishbah az-Zujajah fi Zawaid Ibn Majah*, Ed : Muhammad al-Muntaqi al-Kasyanawi. Beirut : Dar al-Arabiyyah, 1403.
- Muhammad bin Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, Ed : Syu'aib al-Urnuth. Beirut : Muassasah ar-Risalah, 1993.
- Muslim. *Shahih Muslim*, Ed : Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. Beirut : Dar Ihya' Turats al-'Arabiyy, tt.
- an-Nasai. *al-Mujtaba Min as-Sunan*, Ed : Abdul Fattah Abu Ghuddah. Halb : Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah, 1986.
- An-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarhi An Nawawi*. Beirut: Darul Fikr, 1982.
- Sayyid Sabiq. *Fiqh as-Sunnah*. Beirut : Dar al-Kitab al-Arabiyy, tt.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Halal dan Haram dalam Islam*. Terj. Muammal Hamidy, Edisi Revisi. Surabaya: Bina Ilmu, 2003.
- al-Qazwini, Muhammad ibn Yazid Abu Abdillah. *Sunan Ibn Majah*, Ed : Muhammad Fuad Abdul Baqi. Beirut : Dar al-Fikr, tt.
- Zuhaili, Wahbah. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*. Damaskus : Dar al-Fikr, tt.